



## Adaptasi Alat Ukur *Islamic Work Ethics* dalam Bahasa Indonesia

Received: 20<sup>th</sup> Feb 2020

**AF Mirza Firmansyah\***

Universitas Padjadjaran, Indonesia

E-mail: [mirzafir9@gmail.com](mailto:mirzafir9@gmail.com)

**Anissa Lestari Kadiyono**

Universitas Padjadjaran, Indonesia

E-mail: [anissa.lestari@unpad.ac.id](mailto:anissa.lestari@unpad.ac.id)

\*) Corresponding Author

**Abstract:** *Islamic Work Ethics Questionnaire* merupakan salah satu alat ukur mengenai *work ethics* yang didasarkan pada nilai-nilai agama islam. Sejauh ini belum ditemukan adaptasi alat ukur *islamic work ethics* dalam bahasa Indonesia. Adaptasi alat ukur *islamic work ethics* diperlukan karena banyaknya penelitian mengenai *work ethics* di Indonesia yang memiliki penduduk mayoritas beragama islam dan banyaknya perusahaan di Indonesia yang menggunakan nilai-nilai islam sebagai dasar dari budaya perusahaan. *Islamic work ethics* terdiri dari 17 item. Dalam penelitian ini, alat ukur tersebut diadaptasi melalui 6 tahap berdasarkan panduan adaptasi alat ukur lintas budaya. Berdasarkan uji coba terhadap 50 karyawan di Indonesia, diperoleh nilai koefisien reliabilitas 0.789. Dengan demikian, hasil adaptasi alat ukur *islamic work ethics* dapat digunakan untuk penelitian mendatang guna melihat etika kerja islami pada karyawan di Indonesia.

**Keywords:** adaptasi alat ukur, islam, *islamic work ethics*,

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Saat ini, berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk yang beragama Islam di Indonesia mencapai 87%. Fakta yang tidak dapat diabaikan adalah bahwa setiap masyarakat dan peradaban memiliki etos kerja dan kepercayaan yang berbeda-beda. Tiap masyarakat telah mengembangkan konsep dan pandangan terkait etos kerja yang berdasar pada keyakinan dan budaya mereka sendiri (Ali, 2008).

Sejak awal peradaban Islam, Islam telah menawarkan keunikan perspektif tentang pekerjaan dan telah merumuskan konseptualisasi spesifik mengenai etika kerja. Nabi Muhammad, secara luas, membahas masalah-masalah terkait bekerja dan bisnis untuk mengatur

instruksi di atas. Arahannya banyak dan secara inovatif menentang praktik yang ada sebelumnya. Ali (2008) mengategorikan ucapan Nabi Muhammad yang dikelompokkan sebagai berikut: (1) *Pursuit legitimate business*. Nabi Muhammad secara eksplisit memerintahkan para pengikut bahwa pekerjaan yang bermanfaat adalah yang bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat. Selanjutnya, bekerja keras diakui dan akan dihargai lebih. Dia menyatakan "Menyembah memiliki tujuh puluh jalan; yang terbaik dari mereka adalah keterlibatan secara jujur hidup". Artinya, pekerjaan adalah bentuk ibadah yang terbaik. Dia mengangkat orang dan pekerjaan mereka ke peringkat tertinggi jika perbuatan mereka bermanfaat bagi orang: "Pekerjaan terbaik adalah orang yang menghasilkan manfaat" dan "Orang terbaik adalah mereka yang bermanfaat untuk orang lain".

(2) *Wealth must be earned*. Dalam iman Islam, diakui bahwa manusia memilikinya kapasitas yang berbeda-beda. Kapasitas dan peluang yang ada inilah yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kekayaan. Namun, mengejar kekayaan dengan kegiatan ekonomi harus didasarkan pada dasar moral dan yang sah. Al-Quran menyatakan (4: 29-32): " Hai orang-orang yang beriman! Jangan mengambil milik orang lain di antara kamu sendiri secara tidak sah, dengan berdagang dengan persetujuan bersama; dan janganlah kamu bunuh diri; Sesungguhnya Tuhan itu Maha Mengasihi. Dan siapa pun yang akan melakukan ini dalam agresi dan ketidakadilan, segera Kami akan melemparkannya ke dalam api (neraka); karena ini sangat mudah bagi Allah. Jika kamu menghindari dosa-dosa besar yang dilarang, Kami akan menebus dari Anda (lebih kecil) kekeliruan, dan Kami akan mengakui Anda (ke surga) ke tempat terhormat. Dan jangan mengingini apa yang oleh Allah telah membangkitkan beberapa dari Anda di atas lainnya; karena laki-laki akan mendapatkan apa yang mereka hasilkan; dan untuk wanita akan memiliki apa mereka menghasilkan; dan memohon kepada Tuhan atas anugerah-Nya; Sesungguhnya, Tuhan Mengetahui segala sesuatu".

(3) *Quality of work*. Orang-orang Arab pra-Islam tidak memiliki disiplin dan komitmen. Nabi Muhammad memahami fakta ini, sebagai negarawan dan reformis dan dia berusaha untuk mengubah komunitas Arab menjadi masyarakat yang fungsional. Penekanannya pada disiplin dan komitmen dimaksudkan tidak hanya untuk menyoroti esensi pekerjaan, tetapi juga untuk menarik hubungan antara iman dan bekerja dan pada akhirnya mengarahkan komunitas Muslim ke arah menjadi entitas yang layak secara ekonomi dan politik. Dalam konteks ini, ia menegaskan, "Tuhan memberkati seseorang yang menyempurnakan keahliannya (melakukan pekerjaan dengan benar)" dan "Allah menyukai orang yang

belajar dengan tepat bagaimana melakukan pekerjaannya dan melakukannya dengan benar".

(4) *Wages*. Nabi Muhammad memerintahkan umat Islam untuk bersikap adil, dan cepat memberikan kompensasi kepada pekerja. Dia menyatakan, "Seseorang harus memberi upah pekerja sebelumnya keringatnya mengering (harus diberikan tepat waktu)" dan "upah Anda harus berdasarkan usahanya". Artinya, pembayaran upah harus tepat waktu, adil dan memadai. Bahkan, Nabi menganggap menyangkal upah penuh seorang pekerja merupakan tindakan tidak bermoral. Dia mengatakan bahwa dia akan secara pribadi bahwa, "Dia (adalah tidak bermoral) ketika menerima pekerjaan dari seorang buruh dan tidak membayarnya sepenuhnya".

(5) *Reliance on self*. Salah satu fungsi terpenting dari pekerjaan adalah mempertahankan kepercayaan diri dan kemandirian. Nabi Muhammad menyatakan, "Tidak ada yang makan makanan lebih baik dari apa yang dia makan dari hasil pekerjaan tangannya" dan "Tidak ada penghasilan yang lebih baik dari dari usaha sendiri".

(6) *Monopoly*. Dalam Islam, monopoli dianggap sebagai kesalahan besar yang menghasilkan penderitaan, laba haram dan menghasilkan ketimpangan sosial. Nabi Muhammad, oleh karena itu, melarangnya dengan menyatakan, "Pemasok diberkati dan perusahaan monopoli dikutuk" dan "Siapa pun yang menahan komoditas, adalah orang berdosa".

(7) *Bribery*. Seperti halnya monopoli dan kecurangan, penyuaipan sangat dikutuk dalam Islam. Nabi Muhammad menyatakan, "Tuhan mengutuk orang yang memberi dan orang yang menerima suap".

(8) *Deeds and intentions*. Ini merupakan pilar penting dalam *Islamic work ethic*. Mereka dengan jelas membedakan *Islamic work ethic* dari etika

kerja dari agama lain. Salah satunya asumsi mendasar dalam Islam adalah bahwa niat daripada hasil adalah kriteria di mana pekerjaan dievaluasi dalam hal manfaat bagi masyarakat. Apa saja aktivitas yang dianggap merugikan, meskipun hasil kekayaannya signifikan bagi mereka yang melakukannya, dianggap melanggar hukum. Nabi Muhammad menyatakan, "Tuhan tidak memandang masalah Anda dan kekayaan Anda, melainkan Tuhan memeriksa niat dan tindakan Anda".

(9) *Transparency*. Bisnis dan pekerjaan pada umumnya harus bertumpu pada etika dan prinsip moral umum. Prasyarat untuk menyebarkan dan mewujudkan tujuan ini adalah transparansi. Dilaporkan bahwa Nabi Muhammad pernah memeriksa dan menemukan (di pasar) bahwa barang yang tidak baik disembunyikan di bawah kurma segar. Nabi memerintahkan pedagang untuk membedakan antara kualitas kurma mengatakan, "Dia yang menipu kita bukan salah satu dari kita" dan jika pembeli dan penjual menyembunyikan dan mengatakan kebohongan, berkat transaksi mereka harus dilenyapkan". Perkataannya, "Mereka yang menyatakan hal-hal dengan jujur, tidak akan mengarah pada perusakan terhadap masing-masing". Hal ini mendasari pentingnya transparansi dalam bisnis ataupun transaksi, dan kebutuhan untuk meningkatkan kepercayaan dan mengurangi masalah dalam pasar.

(10) *Greed*. Dalam Islam, keserakahan dianggap sebagai ancaman bagi keadilan sosial dan ekonomi. Nabi Muhammad dalam perjuangannya melawan kelompok elit Mekah secara konsisten dan tanpa lelah mengkritik keserakahan mereka. Dia menyatakan, "Waspada! ketamakan; ini (ketamakan) adalah hidup yang tidak baik" dan "Dua kualitas tidak ditemukan pada orang beriman: keserakahan dan tidak bermoral".

(11) *Generosity*. Kedermawanan adalah kebajikan dalam Islam. Nabi

Muhammad menyatakan bahwa "Tidak ada yang lebih buruk daripada keserakahan". Dia menyatakan, "Si dermawan seseorang paling dekat dengan Tuhan, surga dan jauh dari neraka" dan "Dia yang menyingkirkan sebuah kesusahan, Tuhan akan memberkati di dunia ini dan akhirat".

Hal-hal tersebut diatas merupakan dasar dari *Islamic work ethics* yang didasarkan pada Al Quran dan Sunah. *Islamic work ethic* adalah orientasi yang membentuk dan mempengaruhi keterlibatan dan partisipasi orang di tempat kerja (Ali, 2008). Ini menyiratkan bahwa pekerjaan adalah suatu kebajikan yang menjadi kebutuhan seseorang, dan merupakan keharusan untuk membangun keseimbangan dalam kehidupan individu dan sosial seseorang (Ali, 2008). Ini bukan untuk pengingkaran kehidupan, tetapi untuk pemenuhan hidup dan memiliki motif bisnis penghargaan tertinggi (Ahmad, 1976 dalam Ali, 2008). *Islamic work ethic* memandang pekerjaan sebagai sarana untuk memajukan kepentingan diri sendiri secara ekonomi, sosial dan psikologis, untuk mempertahankan prestise sosial, untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan penegatan kembali tentang iman.

Diskusi sebelumnya menunjukkan bahwa bekerja dalam Islam, selain ekonomi aspek, memiliki dimensi moral, psikologis dan sosial (relasional). Pekerjaan harus bermanfaat dan bermakna. Artinya, harus bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat luas sementara melayani sebagai sumber kebanggaan dan kehidupan yang bermartabat dan seimbang. *Islamic work ethic* di bangun di atas empat konsep dasar yaitu, usaha, kompetisi, transparansi, dan tanggung jawab moral (Ali & Owaihan, 2008).

Secara umum, hal tersebut menyiratkan bahwa melakukan bisnis dengan semaksimal mungkin atau tidak sama sekali dan dalam lingkungan yang bersemangat, pada dasarnya hal tersebut akan menghasilkan kinerja lebih tinggi dan

kemakmuran luas. Adapun empat pilar utama dalam konsep *Islamic work ethic* yaitu: (1) *Effort*. Usaha dianggap perlu sebagai bahan untuk melayani diri dan masyarakat. Artinya, individu yang produktif meminimalisir masalah sosial dan ekonomi, dan memungkinkan seseorang untuk memperoleh kehidupan yang layak untuk diri dan keluarga. Khalifah Kedua, Umar, mengatakan bahwa, "Saya akan melakukannya sambil berjuang untuk rezeki saya dan rezeki anak-anak saya, untuk (rela) sekarang saat berperang dalam membela iman" (dikutip dalam Abdul-Rauf, 1984, hlm. 23, dalam Ali, 2008) dan "Kekuatan dari setiap perbuatan, bukanlah menunda pekerjaan hari ini sampai besok". Khalifah keempat, Imam Ali (1989, p. 469 dalam Ali, 2008), menyatakan, "Jangan menjadi salah satu dari mereka yang berharap untuk yang lebih baik dunia yang akan datang tanpa bekerja untuk itu" dan "Dia, yang tidak menyempurnakan pekerjaannya, akan melakukannya membawa kebingungan pada diri sendiri". Dalam Islam upaya dikaitkan dengan pengetahuan dan semangat penemuan. Al Quran (25:67) menginstruksikan orang-orang beriman, "jangan mengejar apa yang tidak kamu miliki pengetahuan tentangnya". Dan Imam Ali (dalam Ali, 2008) menyatakan bahwa "Seseorang yang bertindak sesuai dengan pengetahuan itu seperti jalan yang jelas".

(2) *Competition*. Individu harus bersaing secara adil dan jujur dan berdagang dengan niat baik. Al Quran (4:29) menyatakan, "Jangan membagi harta Anda di antara kamu sendiri kecuali bahwa itu diperdagangkan dengan persetujuan bersama". Nabi Muhammad sangat jelas menyatakan bahwa berdagang itu harus dilakukan tanpa batasan yang dapat menghambat kesejahteraan. Dia menyatakan, "Kenapa Anda menahan kakak Anda dari apa yang akan menguntungkannya dan juga menguntungkan Anda?" Perdagangan dan transaksi, bagaimanapun itu, harus

dilakukan di lingkungan yang penuh dengan kepercayaan dan keterbukaan.

(3) *Transparency*. Transparansi ditentukan sebagai tanggung jawab moral. Transparansi didasarkan pada saling pengertian bahwa perilaku dan tindakan yang salah, penipuan, akan menghambat keadilan dan membatasi kebebasan bertindak di pasar.

(4) *Morally responsible conduct*. Secara moral perilaku berbasis transparansi merupakan prasyarat penting untuk mempertahankan ekonomi yang makmur dan komunitas bisnis yang vital. Nasr (1984, dalam Ali, 2008) menegaskan bahwa Islam memberikan iklim kerja di mana etika tidak lepas dari ekonomi. Dia berpendapat bahwa Islam memberikan dimensi etis pada semua jenis pekerjaan dan dalam memperluas etis untuk memasukkan bahkan aspek kualitatif dari karya yang dihasilkan.

Kehadiran secara simultan dari empat konsep di atas memastikan manfaat yang seimbang bagi individu dan masyarakat. Hal ini ditekankan dalam Al-Quran (62:10): "... bertebaranlah kamu di bumi, mencari karunia Tuhan". Upaya dan kompetisi harus dilakukan sedemikian rupa agar tidak menimbulkan kerusakan yang disengaja pada orang lain. Orang-orang yang menjalankan bisnis mereka dengan cara yang dapat diterima secara moral harus dijunjung tinggi. Al Quran (49:13) menyatakan, "Yang paling mulia di antara kamu di mata Tuhan adalah yang terbaik di antara kamu dan yang paling ber-*taqwa*".

Konsep perilaku kerja yang bertanggung jawab secara moral ini direpresentasikan pada waktu itu dan menjadi sebuah terobosan besar dalam dunia perdagangan. Pada waktu itu, pedagang dan produsen tidak punya pedoman dan tidak ada standar etika untuk diandalkan. Nabi Muhammad mengubah budaya itu dan bersikeras pada perilaku moral tidak hanya sebagai sarana untuk bisnis yang menguntungkan, tetapi juga sebagai dasar untuk keselamatan.

Hendryadi (2018) menjelaskan bahwa secara umum, penelitian mengenai IWE terfragmentasi pada dua dampak, yaitu pada level individu dan organisasi. IWE dalam penelitian periode 2010-2017 lebih banyak dikaitkan dengan faktor sikap dan perilaku individu seperti kepuasan kerja (Mohamed et al., 2010; Marri et al., 2012; Khurram Khan et al., 2015 dalam Hendyadi 2018), *Organizational Citizenship Behavior* (Abbasi, & Rana, 2012; Murtaza et al., 2016; Mohammad et al., 2016 dalam Hendyadi 2018), komitmen (Mohamed et al., 2010; Marri et al., 2012; Shahrul, 2015; Farsi et al., 2016 dalam Hendyadi 2018), persepsi keadilan organisasi (Rokhman dan Hassan, 2012; Mohammad et al., 2016 dalam Hendyadi 2018), *turnover intention* dan *job involvement* (Khurram Khan et al., 2015), individualisme (Ghada A. El-Kot dan Burke, 2014; Alam & Talib, 2016 dalam Hendyadi 2018), dan *job performance* (Hayati & Caniago, 2012; Imam, Abbasi, & Muneer, 2013; Awan et al., 2014 dalam Hendyadi 2018).

Di level organisasi, IWE terbukti berhubungan dengan inovasi (Kumar dan Che Rose, 2010; 2012; Yesil et al., 2012 dalam Hendyadi 2018), *firm's performance* (Abbasi et al., 2011 dalam Hendyadi 2018) dimana karyawan yang dengan level *islamic work ethic* yang tinggi melakukan segala hal yang terbaik yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai tujuan organisasi yang berkontribusi terhadap kinerja. Penelitian yang berhasil dirangkum tersebut memperkuat penelitian sebelumnya seperti Ali dan Al-Owaidan (2008) yang memandang nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi Islam memengaruhi sikap dan perilaku kerja karyawan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *Islamic work ethic* merupakan salah satu aspek penting dalam organisasi. Hal ini menjadi hal yang penting untuk diteliti di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk

muslim terbesar didunia. *Islamic work ethic questionnaire* yang dikembangkan oleh Abbas Ali memiliki dua versi. *Long version* terdiri dari 46 item yang dikembangkan pada tahun 1988. Pada tahun 1992, Abbas Ali mulai mengembangkan *short version* dengan 17 item yang mulai divalidasi di beberapa negara Islam seperti Arab, Kuwait, UEA dan banyak digunakan dalam penelitian di Malaysia. Alat ukur *Islamic work ethics short version* terdiri dari 17 item dengan menggunakan 5 skala pengukuran mulai dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

## METODE PENELITIAN

Hasil adaptasi alat ukur diuji cobakan pada 50 partisipan dengan karakteristik karyawan yang bekerja di institusi swasta yang menggunakan nilai-nilai Islam sebagai budaya organisasi di Indonesia (laki-laki=30, perempuan=20,  $m_{usia}=24-48$ ,  $SD=6,7$ ). Seluruh partisipan dalam *pilot study* ini diambil menggunakan teknik *convenience sampling* karena dilakukan secara *online* (Etikan, Musa, dan Alkassim, 2016). Tautan penelitian dibagikan kepada partisipan melalui WhatsApp *group* dan Line *group*. Partisipan mengisi pernyataan kesediaan mengikuti penelitian dan data demografi ketika mengakses tautan yang dibagikan. Estimasi waktu untuk menyelesaikan penelitian terdiri dari 17 item yaitu sekitar 10 menit.

**Tabel Penilaian *Islamic Work Ethics***

Jumlah	Kriteria
17-51	Rendah
52-85	Tinggi

*Islamic work ethics questionnaire* yang diadaptasi dan diuji cobakan pada penelitian ini menggunakan 5 poin skala likert sesuai dengan alat ukur asli: 1 – sangat tidak setuju, 2 – tidak setuju, 3 – netral, 4 – setuju, dan 5 – sangat setuju. Penilaian *Islamic work ethics* dilakukan dengan menjumlahkan total nilai pada masing-masing item sehingga terdapat satu

nilai akhir. Pedoman penilaian alat ukur *Islamic work ethics* dapat diinterpretasikan dengan melihat total nilai. Proses adaptasi alat ukur dilaksanakan dengan dua orang *expert judgement*. Dalam proses *field testing*, terdapat 50 karyawan dari berbagai bidang kerja yang berbasis pada nilai-nilai Islam di Indonesia yang telah mengisi kuesioner.

Proses adaptasi dan translasi alat ukur *islamic work ethics questionnaire* versi bahasa inggris ke versi bahasa Indonesia dilakukan sesuai dengan prosedur adaptasi alat ukur lintas budaya menurut Beaton, Bombardier, Guillemin, dan Ferraz (2000) dan *ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests* (2017). Proses awal yakni alat ukur diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan melibatkan dua penerjemah, kemudian hasil terjemahan tersebut didiskusikan untuk menentukan hasil sintesis. Berikutnya, hasil sintesis diterjemahkan kembali ke bahasa inggris oleh dua penerjemah lain. Seluruh hasil terjemahan kemudian didiskusikan dengan *expert judgement* untuk menganalisis kesetaraan item-item antara bahasa asli dengan bahasa Indonesia. Item-item yang telah diterjemahkan dan di-*review* tersebut diuji cobakan kepada karyawan di berbagai bidang kerja di Indonesia.

Peneliti melakukan uji reliabilitas berupa perhitungan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan batas minimum 0.1 (Cohen dan Swerdik, 2010) dan analisis *Corrected item-total correlation* (Crit) dengan batas minimum 0.3 (Field, 2017). Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25.0.

## HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Secara keseluruhan, proses adaptasi alat ukur yang dilakukan sesuai dengan tahap dan kriteria dalam prosedur adaptasi lintas budaya (Beaton et al., 2000). Pada tahap 1, peneliti dapat memenuhi kriteria penerjemah dengan *expert judgement* yaitu

memahami bahasa inggris yang dibuktikan dengan nilai kemampuan bahasa inggris pada TOEFL minimal skor 550, menguasai bahasa Indonesia yang dibuktikan dengan status WNI yang tinggal di Indonesia, mempunyai pengetahuan mengenai budaya bahasa inggris dibuktikan dengan pengalaman tinggal di negara berbahasa inggris serta awam konstruk alat ukur dengan latar belakang pendidikan bahasa asing dan memahami konstruk alat ukur dengan latar belakang pendidikan psikologi dan memiliki minat terhadap *work ethics*.

Pada tahap 2, peneliti memutuskan untuk melibatkan pihak ketiga yang menyerupai karakteristik penerjemah 2 guna membantu proses sintesis hasil yaitu menentukan item-item terjemahan yang akan digunakan pada tahapan selanjutnya. Kondisi tersebut tidak mengubah prosedur adaptasi alat ukur. Selanjutnya pada tahap 3 peneliti mengondisikan kriteria *expert judgement* sesuai dengan keadaan lapangan, dimana peneliti melibatkan *expert judgement* yang mempunyai kriteria serupa dengan *expert judgement* pada tahap awal sehingga dianggap mewakili kriteria sesuai dengan prosedur adaptasi alat ukur.

Prosedur tahap 4 dilakukan dengan melibatkan peninjau yang memenuhi kriteria. Peninjau tersebut memiliki ketertarikan topik penelitian yang relevan dengan konstruk alat ukur yang diadaptasi, sehingga dapat dikatakan cukup menguasai konstruk mengenai *islamic work ethics*. Peninjau tersebut mempunyai fokus penelitian mengenai *work ethics* yang artikelnya terbit pada jurnal nasional

**Tabel Kriteria Penerjemah dan *Expert Judgement***

Tahapan	Kriteria Penerjemah dan <i>Expert Judgement</i>
1. Penerjemahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami bahasa asli alat ukur</li> <li>• Menguasai bahasa target</li> <li>• Mempunyai pengetahuan mengenai budaya bahasa target</li> <li>• Memahami konstruk alat ukur</li> </ul>
2. Sintesis 1	Melibatkan pihak ketiga yang mempunyai karakteristik serupa dengan kriteria <i>expert judgement</i> pada tahap penerjemahan.
3. Penerjemahan Kembali	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguasai bahasa asli alat ukur</li> <li>• Memahami bahasa target</li> <li>• Mempunyai pengetahuan mengenai budaya bahasa asli</li> <li>• Memahami konstruk alat ukur</li> </ul>
4. Sintesis 2	Melibatkan pihak ketiga yang mempunyai karakteristik serupa dengan kriteria <i>expert judgement</i> pada tahap penerjemahan kembali.
5. Uji Keterbacaan	
6. Uji Coba	

terakreditasi dan mempunyai kapasitas sebagai pengajar mata kuliah perilaku organisasi pada program magister psikologi peminatan psikologi industri dan organisasi.

Peneliti berinisiatif untuk melakukan uji keterbacaan versi pra akhir sebelum melakukan uji coba alat ukur. Adapun alasan dilakukannya uji keterbacaan adalah untuk mengetahui sejauh mana sampel partisipan mampu memahami item-item hasil dari terjemahan dan meminta masukan apabila terdapat item-item yang sulit dipahami. Uji keterbacaan tersebut diberikan kepada lima partisipan yang memiliki kriteria sesuai dengan sampel penelitian. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, peneliti mendiskusikan ulang item-item dan melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari partisipan. Selanjutnya sebanyak 50 partisipan dilibatkan dalam proses uji coba alat ukur yang dilakukan secara daring. Proses tersebut berjalan sesuai dengan prosedur dan tidak menemui kendala. Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan sesuai hasil proses adaptasi yang dilakukan.

Koefisien *Cronbach's alpha* (konsistensi internal) pada alat ukur *islamic work ethics questionnaire* versi

bahasa Indonesia dianalisis berdasarkan data yang terkumpul pada proses uji coba ( $n=50$ ) diperoleh hasil sebesar 0.789. hasil tersebut menunjukkan bahwa alat ukur *islamic work ethics questionnaire* memenuhi kriteria reliabilitas dengan nilai *Cronbach's alpha*  $> 0.5$  (Cohen & Swerdik, 2010).

Selanjutnya peneliti melakukan analisis *corrected item-total correlation* (Crit) dengan menggunakan batas kriteria minimum sebesar 0.3 yang berarti item mampu mengukur konstruk secara akurat (Field, 2017). Hasil korelasi item secara keseluruhan pada alat ukur memiliki rentang antara 0.037 sampai dengan 0.626. item nomor 2, 15, dan 17 kurang mampu mengukur *islamic work ethics* karena memiliki nilai Crit dibawah batas minimum. Apabila ketiga item yang tidak memenuhi kriteria batas minimum Crit tersebut dihapus dan dilakukan perhitungan koefisien reliabilitas kembali, maka *Cronbach's alpha* menunjukkan nilai 0.823 dengan rentang nilai Crit 0.320 hingga 0.663. dengan demikian, terdapat 14 item yang mampu mengukur *islamic work ethics* dengan baik.

Selanjutnya peneliti melakukan uji daya beda item dengan menggunakan analisis *pearson correlation*. Sebagian

besar item menunjukkan nilai  $r$  hitung yang signifikan yaitu minimal 0.3, meskipun item nomor 2 ( $r=0.241$ ) tidak memenuhi kriteria daya beda item yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item nomor 2, 15 dan 17 tidak mampu mengukur konstruk dengan baik berdasarkan pengujian beda dan nilai Crit.

Adaptasi alat ukur *islamic work ethics* diperlukan karena adanya kesenjangan antara kebutuhan penelitian mengenai topik tersebut dengan ketersediaan alat ukur dalam bahasa Indonesia. Peneliti memutuskan untuk mengadaptasi alat ukur *islamic work ethics* versi Ali (2008) setelah melakukan tinjauan pustaka terkait perkembangan alat ukur tersebut, karena alat ukur tersebut dianggap memiliki item yang sesuai dengan konstruk *islamic work ethics*. Tahapan dan kriteria adaptasi disesuaikan dengan prosedur adaptasi alat ukur lintas budaya (Beaton et al., 2000). Secara umum alat ukur versi adaptasi mampu diterjemahkan dan memenuhi kesetaraan dengan alat ukur versi asli.

Salah satu kendala dalam proses terjemahan terdapat pada item nomor 17, yaitu "*The value of work is delivered from the accompanying intention rather than its result*". *Expert judgement* mengartikan "*delivered*" sebagai "menyampaikan" akan tetapi ketika diterjemahkan secara keseluruhan menjadi ambigu "Nilai suatu pekerjaan menyampaikan dari niat yang menyertai daripada hasil kerja". Pada akhirnya item tersebut diartikan sebagai "Nilai suatu pekerjaan dilihat dari niat yang menyertai daripada hasil kerja"

Perbaikan dilakukan terhadap beberapa item setelah uji keterbacaan, akan tetapi perbaikan hanya sebatas mengubah padanan kata atau mengubah struktur kalimat tanpa mengubah makna yang signifikan. Salah satu contoh item yang diperbaiki setelah uji keterbacaan adalah

item nomor 2, "Dedikasi kerja adalah suatu keutamaan" diubah menjadi "Dalam bekerja, dedikasi adalah suatu keutamaan".

Dalam melakukan proses adaptasi alat ukur *islamic work ethics*, peneliti berfokus pada pemilihan kata yang mudah dipahami dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari tapi tidak mengubah makna item versi asli. Setidaknya tiga *expert judgement* dilibatkan dalam proses adaptasi merupakan WNI, agar item-item terjemahan dalam versi bahasa Indonesia dapat dipahami oleh partisipan.

## SIMPULAN DAN SARAN:

Berdasarkan uji reliabilitas dan uji nilai Crit, terdapat 3 item yang tidak mampu mengukur *islamic work ethics*, yaitu item nomor 2, nomor 15, dan nomor 17. Item nomor 2 tersebut tidak memenuhi batas minimum nilai uji beda dan uji nilai Crit. Item nomor 15 dan nomor 17 tidak memenuhi kriteria uji nilai Crit. Secara keseluruhan alat ukur *islamic work ethics* hasil adaptasi versi bahasa Indonesia diukur dengan 14 item yang telah memenuhi uji reliabilitas dan uji nilai Crit.

Alat ukur *islamic work ethics questionnaire* telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan prosedur adaptasi lintas budaya dari Beaton et al. (2000), meskipun demikian masih memerlukan validasi dari peneliti lain agar alat ukur mempunyai tingkat validitas dan reliabilitas yang mendekati versi aslinya. Pengujian validitas berupa *confirmatory factor analysis* perlu dilakukan pada studi mendatang, dengan melibatkan sampel partisipan yang lebih besar. Kendala yang dihadapi dalam mencari penerjemah yang sesuai dengan kriteria diharapkan dapat diatasi dalam penelitian selanjutnya, agar hasil adaptasi alat ukur menjadi lebih valid dan reliabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (1988). Scaling an Islamic Work Ethic. *The Journal of Social Psychology*.
- Ali, A. (1992) The Islamic Work Ethic in Arabia, *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 126:5, 507-519, DOI: 10.1080/00223980.1992.10543384
- Ali, A., Ali A. Al-Kazemi, (2007) "Islamic work ethic in Kuwait", *Cross Cultural Management: An International Journal*, Vol. 14 Issue: 2, pp.93-104, <https://doi.org/10.1108/13527600710745714>
- Ali, A., Al-Owaihian, A. (2008). Islamic work ethic: a critical review. *Cross Cultural Management: An International Journal*.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191
- Cohen, R. J. & Swerdlik, M. E. (2010). *Psychological Testing & Assesment: An Introduction to Tests and Mea-surement (7th Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics 4<sup>th</sup> Edition*. London: SAGE.
- Hendryadi. (2018). Islamic Work Ethics (Iwe): Konsep Dan Tinjauan Penelitian. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*.
- ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests (Second Edition). (2017). *International Journal of Testing*, 1–34.
- Wild, D., Grove, A., Martin, M., Eremenco, S., McElroy, S., Verjee-Lorenz, A., & Erikson, P. (2005). Principles of good practice for the translation and cultural adaptation process for patient-reported outcomes (PRO) measures : Report of the ISPOR task force for translation and cultural adaptation. *Value in Health*, 8(2), 94–104.

## Lampiran

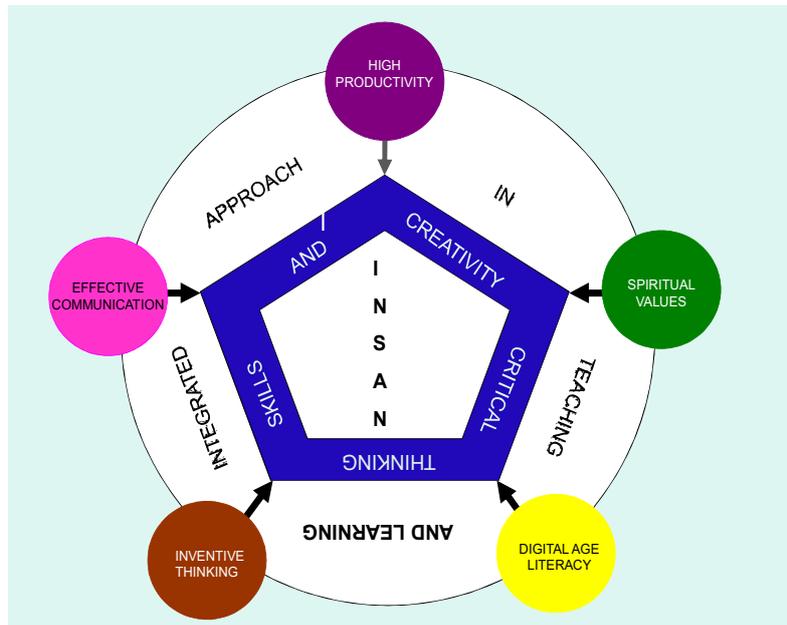
### Tabel Final version dari Islamic Work Ethics Questionnaire versi Bahasa Indonesia

No.	Versi asli	Versi terjemahan
1	<i>Laziness is a vice</i>	Malas adalah kebiasaan buruk dalam bekerja
2	<i>Dedication to work is a virtue</i>	Dalam bekerja, dedikasi adalah suatu keutamaan*
3	<i>Good work benefits both one's self and others</i>	Pekerjaan yang baik adalah yang dapat membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain
4	<i>Justice and generosity in the work place are necessary conditions for society's welfare</i>	Keadilan dan kedermawanan di tempat kerja adalah kondisi yang diperlukan untuk dapat mencapai kesejahteraan masyarakat
5	<i>Producing more than enough to meet one's needs contributes to the prosperity of society as a whole</i>	Memproduksi barang yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan orang lain berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan
6	<i>One should carry work out to the best of</i>	Seseorang harus melakukan pekerjaan

	<i>one's ability</i>	dengan kemampuan terbaiknya
7	<i>Work is not an end in itself but a means to foster personal growth and social relations</i>	Bekerja merupakan sarana untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan perkembangan hubungan sosial
8	<i>Life has no meaning without work</i>	Hidup tidak ada artinya tanpa bekerja
9	<i>More leisure time is good for society</i>	Lebih banyak waktu luang baik untuk masyarakat
10	<i>Human relations should be emphasize and encourage</i>	Dalam bekerja, hubungan antar manusia harus diutamakan.
11	<i>Work enables man to control nature</i>	Pekerjaan memungkinkan seseorang untuk mengendalikan lingkungannya
12	<i>Creative work is a source of happiness and accomplishment</i>	Bekerja secara kreatif merupakan sumber kebahagiaan dan prestasi dalam bekerja
13	<i>Any person who works is more likely to get ahead in life</i>	Setiap orang yang bekerja cenderung lebih maju dalam kehidupannya
14	<i>Work gives one the chance to be independent</i>	Pekerjaan memberi kesempatan bagi seseorang untuk mandiri
15	<i>A successful person is the one who meets deadlines at work</i>	Orang yang sukses adalah orang yang menyelesaikan pekerjaan tepat waktu*
16	<i>One should constantly work hard to meet responsibilities</i>	Seseorang harus terus bekerja keras untuk memenuhi tanggung jawab
17	<i>The value of work is delivered from the accompanying intention rather than its result</i>	Nilai dari suatu pekerjaan dilihat dari niat yang menyertainya daripada hasil kerjanya*

Keterangan: (\*) = item dihapus

**FIGURE CAPTIONS**



**Figure 1:** Sample of Figure

**TABLE CAPTIONS**

**Table 1.** Formatting Rules:← 10pt, Times New Roman

Object	Font	Alignment	Space above	Space below
Title	10pt bold	Centered	0pt	10pt
Author(s)	10pt bold	Centered	10pt	10pt
Addresses	10pt italics	Centered	0pt	0pt
Heading1	10pt bold	Left	10pt	3pt
Heading2	10pt bold	Left	6pt	3pt
Heading3	10pt bold italics	Left	3pt	3pt
Body	10pt	Justified	0pt	0pt
Bullet	10pt	Justified	0pt	0pt
Table title	10pt	Centered	10pt	6pt
Figure title	10pt	Centered	3pt	6pt